

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak perubahan yang ditunjukkan dengan adanya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat tentunya didukung juga dengan berkembang ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi ini tentu sangat membantu manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Banyak kemudahan dan juga dampak positif dari adanya perkembangan teknologi namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada sisi negatif dibalik penggunaan teknologi (Sampe, 2018 : 4). Internet menjadi salah satu bentuk perkembangan teknologi.

Internet sudah berkembang sejak tahun 1990-an dan di Indonesia pada tahun 1996 jumlah pengguna internet menyentuh angka sebanyak 110.00 dan terus berkembang pesat hingga pada tahun 2005 menyentuh angka 16 juta pemakai (Iswahyuni, 2017 : 4). Pada tahun 2019 pengguna internet di Indonesia mencapai angka 56% dari keseluruhan populasi Indonesia (Asy'ari, 2019 : 204). Jika dilihat secara tidak langsung kehadiran internet menghilangkan sekat – sekat geografis, mengatasi perbedaan jarak hingga mengatasi perbedaan waktu yang merupakan halangan dalam berkomunikasi dan saling berinteraksi satu sama lain.

Perkembangan internet yang cukup cepat tentunya juga mempengaruhi media komunikasi. Media komunikasi merupakan sarana bagi seorang komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Pada

umunya media dibagi menjadi tiga yakni media audio, media visual dan media audio visual (Sucin, 2020 : 236).

Media massa menurut Wilbur Schramm adalah sekelompok kerja yang terorganisasi dengan dibantu beberapa perangkat untuk menyebarkan informasi yang sama kepada orang dalam jumlah besar serta dalam waktu yang relatif sama (Nadie, 2019 : 36). Kebanyakan media massa yang berkembang adalah media *mainstresam* yang berbasis cetak maupun elektronik mengalami tantangan dengan semakin berkembangnya teknologi informasi (Asy'ari, 2018 : 38).

Berkembangnya teknologi informasi berupa internet juga memunculkan *New Media* atau media baru. Media baru merupakan media yang menawarkan *digitisation, convergence, interactivity, dan development of network* terkait penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dengan adanya interaktifitas yang ditawarkan oleh new media menjadikan pengguna *new media* untuk memilih informasi apa saja yang ingin dikonsumsi serta menentukan *output* informasi apa yang dihasilkan dan pilihan – pilihan apa yang diinginkannya (wati, 2016 : 39). *New media* ini tentunya menyebabkan media *mainstream* yang tidak bisa membarikan pilihan seperti *new media* harus membuat strategi untuk bertahan salah satunya adalah dengan melakukan kovergensi.

Konvergensi media adalah penggabungan media yang ada dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Konvergensi media tidak hanya pergeseran teknologi semata namun juga pergeseran dalam paradigma,

industri, budaya dan sosial yang mendorong khalayak dalam mencari informasi (As'ari, 2018 : 38). Radio menjadi salah satu media *mainstream* yang mulai menerapkan konvergensi media.

Dengan mulai mendapatkan ancaman ditinggal oleh pendengar – pendengarnya yang lebih tertarik mengakses konten yang ada di internet dan perlahan namun pasti mulai meninggalkan siaran radio konvensional. Bukan hanya kali ini saja radio mengalami ancaman. Pada tahun 1920 yang setelah menarik perhatian dari khalayak surat kabar tingkat kepopuleran radio pun kemudian mulai tergeser oleh audio visual yang disuguhkan oleh televisi. Dengan banyaknya pasang surut tersebut tidak pernah benar – benar menghilangkan siaran radio (Fadilah, 2017 : 91) .

Kehadiran internet sebagai *new media* bukan hanya menjadi ancaman bagi radio namun juga menjadi peluang karena dapat digunakan dalam menyiarkan konten audio. Konten audio yang disiarkan di radio memiliki potensi untuk disebarluaskan secara online. Bukan hanya melanjutkan *live* siaran yang sudah dilakukan radio konvensional ke situs online, program – program radio juga dapat didistribusikan melalui media lainnya seperti *youtube*, *social media* ataupun menggunakan media *podcast* (Fadilah, 2017 : 92). Ditengah perkembangan dari teknologi yang sangat cepat karena kehadiran internet ini pola perilaku pendengar dalam mendengarkan radio juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi ditambah dengan semakin banyaknya layanan *streaming* yang menyediakan beragam konten untuk dinikmati oleh pendengarnya yang mana tidak dapat di-*cover* oleh

siaran radio konvensional. Radio konvensional kebanyakan hanya menyediakan konten yang ditujukan untuk masyarakat umum berbeda cerita dengan layanan *streaming* yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat, dapat dipastikan masyarakat akan lebih memilih layanan *streaming*. Salah satu layanan *streaming* dalam bentuk suara adalah *podcast* (Kencana, 2020 : 192).

Podcast menjadi salah satu media yang tengah naik daun pada saat sekarang ini. *Podcast* pertama kali muncul dibarengi dengan lahirnya iPod oleh apple pada tahun 2001. Dapat dikatakan jika *podcast* adalah “*iPod Broadcasting*” yakni siaran audio dengan menggunakan iPod. *Podcast* mulai meluncur secara aktif pada tahun 2004 dan terus berkembang sampai sekarang (Zellatifanny, 2020 : 118).

Kegiatan membuat *podcast* atau *podcasting* merupakan sebuah perkembangan teknologi media yang menarik siapapun karena semua orang dapat terlibat dan mengekspresikan diri, bertukar ide, mempromosikan produk mereka serta mempromosikan gagasan. *Podcast* mampu menjangkau khalayak yang lebih heterogen dibanding dengan radio konvensional (Zellatifanny, 2020 : 119)

Di Indonesia pada 2018 berdasarkan survey didapati jika sebanyak 67,97% orang sudah familiar dengan *podcast*. Kebanyakan orang mendengarkan *podcast* karena kontennya yang memiliki banyak variasi dan karena *flexibility* yang ditawarkan oleh *podcast*. Namun populatistas *podcast* masih belum dapat mengalahkan *vlog* dan juga *Youtube* yang sudah

hadir terlebih dahulu dan menawarkan audio dan juga visual (Kencana, 2020 : 195). Dengan semakin berkembangnya *podcast* banyak layanan *streaming* yang dapat digunakan untuk mendengarkan podcast seperti *spotify*, *inspigo*, *Apple Cast*, *Google Podcast* dan lainnya, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses podcast. Dalam proses pembuatannya *podcast* tidak serumit pembuatan konten radio konvensional karena hanya membutuhkan beberapa item seperti *microphone*, aplikasi editing audio dan juga *hosting* sebagai tempat konten *podcast* di internet.

Karena kemudahan dalam pembuatannya banyak orang mulai membuat podcast mulai dari media seperti Apa Kata Tempo (Tempo), Prambors Podcast (Prambors Radio), Narasi (Narasi Entertainment) dan bahkan ada *network* yang membuat *podcast* secara khusus seperti Box2BoxID yang meluncurkan Asumsi Bersuara, Show Box dan lainnya. Selain media besar terdapat juga beberapa podcast yang dibuat oleh pribadi seperti Awal Minggu (Adriano Qalbi), Sudut Pandang (Aria Notharia) Rapot (Reza Chandika), Podkesmas (Imam darto, Ananda Omes, Surya Dini dan Angga Nggok) dan lainnya (Kencana, 2020 : 196). Salah satu *podcast* yang menarik adalah podkesmas.

Mulai dari tahun 2019 Podkesmas (Podkes Kesehatan Masyarakat) muncul dengan konten – konten obrolan yang menarik. Podcast yang digawangi oleh Ananda Omes (aktor & presenter), Imam Darto (Penyiar radio, komedian, presenter & penulis naskah), Surya Insomnia (Penyiar radio, aktor & presenter) dan Angga Nggok (penyiar radio dan MC) ini hadir

dengan konten yang diminati oleh para pendengar seperti masalah kehidupan dunia entertainmen, kehidupan para anggotanya di masa muda, kehidupan keluarga para anggotanya dan menghadirkan teman mereka sebagai narasumber yang menarik. Kebanyakan konten podcast PODKESMAS ini dibumbuhi dengan komedi sehingga membuat pendengar makin betah. Dengan konten yang demikian menjadikan podkesmas dikontrak menjadi salah satu *podcast* yang eksklusif di platform *Spotify*. Selama 30 minggu podkesmas sanggup bertahan di posisi pertama *Top Chart Spotify*. Setiap episode yang sudah diunggah sudah didengarkan sebanyak 10.000 kali tiap harinya (Ghani, 2020) .



Gambar 1.1 PODKESMAS (podcast kesehatan masyarakat)

Sumber : (Instagram @podkesmas)

Podkesmas telah mengunggah 119 episode dengan tema yang dibicarakan dalam setiap episodinya adalah hal – hal yang dekat dengan para pendengarnya. Bukan hanya itu podkesmas juga beberapa kali

mengangkat tema – tema yang tidak umum dibahas dengan gaya bahasa yang santai sehingga dapat dinikmati dan diterima oleh setiap pendengarnya. Salah satu episode podkesmas membahas mengenai pendidikan seks yang merupakan salah satu hal yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia.

Episode dengan judul “*Digedor Polisi!!!!*” yang diunggah pada 25 Nivember 2019 di *Spotify* dengan durasi 19 menit 35 detik. Dalam *podcast* ini, podkesmas memberikan pendapat mengenai pentingnya pendidikan seks yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Kata seks mempunyai arti yakni perbedaan tubuh pria dan juga wanita atau yang lebih sering disebut dengan jenis kelamin. Hal – hal yang berkaitan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas, misalnya yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis dan kultural. Pendidikan seks bukan berarti mengajarkan anak untuk berhubungan seks melainkan mengajarkan mengenai jenis kelamin masing maing baik pria maupun wanita (Nugraha, 2016 : 2). Oleh karena itu pada episode ini podkesmas membicarakan mengenai pendidikan seksual.

Pendidikan seksual di Indonesia hingga kini masih menjadi topik yang dianggap tabuh bahkan di kalangan remaja. Berdasarkan Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (15-16 dan 20-24 tahun) Indonesia tahun 2017 menemukan jika pengetahuan remaja mengenai seksualitas seperti tanda pubertas sangat perlu ditingkatkan (Nurfadhilah, 2019 : 18). Penelitian tersebut menemukan bahwa kurang dari 10% remaja baik laki

laki maupun perempuan mengetahui bahwa peningkatan gairah seksual adalah salah satu tanda pubertas. Angka tertinggi dicapai pada pengetahuan perempuan mengenai indikator perubahan fisik mulai haid. Sementara itu pada laki laki, indikator yang paling umum yakni pembesaran payudara perempuan. Indikator perubahan fisik laki laki sendiri umumnya angkanya lebih rendah. Hal tersebut rasanya perlu untuk diantisipasi lantaran dikhawatirkan mereka kurang mendapatkan informasi mengenai pubertas dan masalah apa yang dapat terjadi setelah peristiwa tersebut.

Saat seorang remaja memasuki awal masa pubertas yang biasanya ditandari dengan mimpi basah pada laki – laki maupun menstruasi pada perempuan kebanyakan dari mereka akan membicarakannya dengan teman – temannya. Fenomena ini terjadi lantaran masih adanya rasa takut dihakimi oleh orangtua pada saat membicarakan mengenai seksualitas. Menurut dr. Windra Waworuntu, selaku dirut pencegahan dan pengendalian penyakit menular kementerian kesehatan menyatakan bahwa resiko kehamilan yang tidak diinginkan, kesehatan organ reproduksi dan pendidikan seksual merupakan hal yang harus dipelajari oleh kaum muda. Peran dari orang tua merupakan hal yang penting (Putri, 2019).

Peran dari orang tua dalam memberikan informasi mengenai edukasi seksual merupakan sesuatu yang penting lantaran kebanyakan orangtua masih merasa bingung bagaimana harus memulai memberikan edukasi seks kepada anak – anaknya. Edukasi seks bukan berarti menjejarkan anak untuk berhubungan seksual melainkan pengetahuan kepada anaknya mengenai

fungsi dari tubuhnya, memahami etika dan norma sosial serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan tidak adanya edukasi seksual yang diberikan oleh orangtua mengakibatkan rasa munculnya rasa penasaran oleh anak dan akan mengarahkan pada eksplorasi seks yang kurang bijak. Tidak bijaknya eksplorasi mengenai seksual anak mengarahkan kepada kekerasan seksual dan penyakit menular seksual (Nugraha, 2016 : 3)

Salah satu akibat dari kurangnya edukasi seksual seperti diberitakan oleh Suar.ID pada 4 November 2019 mengenai seorang remaja perempuan selaku korban mengaku melakukan hubungan intim demi menyembuhkan sang kekasih yang sedang sakit. Sang kekasih berdalih bahwa dirinya mengalami kelebihan sel darah putih dan cara menyembuhkannya adalah dengan berhubungan seksual (Fahmi, 2019). Di kabupaten Gresik yang mendapatkan sebutan sebagai kota santri lantaran banyaknya pondok pesantren ditemukan sebuah kasus berdasarkan pada berita yang dimuat surya.co.id pada 23 Februari 2017 bahwa pada tahun 2016 di Gresik terdapat 13 kasus pelecehan seksual kemudian untuk kasus persetubuhan anak di bawa umur pada tahun 2016 terdapat 20 kasus (Romadoni, 2017). Beberapa kasus di atas menunjukkan jika kurangnya pengetahuan remaja terhadap pentingnya edukasi seksual. Dengan masih banyaknya kasus akibat dari kurangnya edukasi seks yang dilakukan oleh remaja menjadikan alasan peneliti memilih remaja sebagai subjek penelitian.

Remaja menurut WHO adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga berencana

(BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Pada masa ini fisik dari remaja mulai mengalami perubahan fisik maupun psikis (Diananda, 2019 : 117).

Pengguna internet sendiri menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 kebanyakan berasal dari usia 15 – 24 tahun. Untuk usia 15-19 tahun terdapat 91% sedangkan untuk usia 20-24 tahun terdapat sebanyak 88,5 persen serta kebanyakan tersebar di pulau Jawa dengan jumlah 55.7%. Dari jumlah tersebut peneliti mengambil asumsi jika pengguna internet di Indonesia berusia remaja dan banyak yang tersebar di pulau Jawa oleh karena itu proses penerimaan dan resepsi akan cocok dilakukan kepada remaja yang ada di pulau Jawa khususnya Jawa Timur yang mencapai jumlah penetrasi pengguna sebanyak 58,9% pengguna Internet.

Pendengar *podcast* di Indonesia didominasi pendengar dengan kisaran usia 20-25 tahun sebesar 42,12% yang kemudia diikuti oleh kelompok usia 26-29 sebanyak 25,52% dan usia 30-35 tahun dengan usia 15,96%. Untuk persebarannya di Indonesia mayoritas pendengar *podcast* bersar dari pulau Jawa dengan persentase sebesar 40,3%. Penduduk dengan usia 20-35 tahun memegang peranan yang sangat penting dalam hal konten lantaran memiliki karakteristik yang dekat dengan kegiatan komunikasi, teknologi serta media digital (Zellatifanny, 2020 : 124).

Mengacu pada uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerimaan remaja terhadap konten *podcast* podkesmas pada episode “*Digedor Polisi!!!!*” yang diunggah pada 25 November 2019 di *Spotify* dengan topik pembahasan mengenai pentingnya pendidikan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut : Bagaimana penerimaan remaja terhadap pendidikan seksual pada *podcast* Podkesmas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja mengenai pendidikan seksual pada *podcast* podkesmas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai studi kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja terhadap pendidikan seks pada *podcast* podkesmas episode “*Digedor Polisi*”

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat memperbanyak kajian – kajian yang membahas mengenai ilmu komunikasi yang menjelaskan mengenai teori – teori ilmu komunikasi yang terkait dengan khalayak pendengar *podcast* terhadap pendidikan seks yang disampaikan oleh *podcast* podkesmas. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya.